BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode ilmiah yang menitikberatkan pada perolehan serta pengolahan data numerik melalui penerapan teknik statistik atau metode kuantifikasi lainnya, dengan tujuan menghasilkan temuan yang bersifat objektif, terverifikasi, dan dapat diukur secara empiris (Sujarweni, 2018)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara pihak ketiga atau institusi lain. Data sekunder pada umumnya berbentuk dokumen historis, arsip resmi, ataupun publikasi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam kerangka studi ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor energi dan telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2018-2023. Seluruh dokumen tersebut diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun website resmi masing-masing entitas perusahaan terkait.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sujarweni (2018) populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Populasi pada penelitian ini berjumlah 83 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Pemilihan sampel pada penelitian ini

menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh unit analisis yang memiliki keterkaitan substansial dengan fokus dan tujuan penelitian (Sujarweni, 2018).

Guna meminimalisir potensi bias dalam temuan empiris, proses seleksi sampel mempertimbangkan kelengkapan dan kecukupan informasi dari unit observasi, sehingga entitas yang tidak memiliki data yang komprehensif maupun relevan terhadap variabel penelitian dikecualikan dari proses analisis. Berikut ini pemilihan sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2023	83
2	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak secara berturut-turut selama periode 2018-2023.	(21)
3	Perusahaan energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut yaitu dari tahun 2018-2023.	(5)
4	Perusahaan energi yang mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2023.	(36)
	Jumlah data sampel perusahaan yang diteliti	21
	Data observasi tahun 2018-2023	126

Sumber: data diolah, 2025

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan elemen yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan karakteristik atau ciri khas dari objek yang dikaji atau fenomena yang sedang diteliti. Masing-masing variabel ini dilengkapi dengan data pendukung yang berguna dalam proses analisis ilmiah (Sujarweni, 2018).

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terbagi menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independennya terdiri dari Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, *Good corporate governance* (GCG), dan

Corporate social responsibility (CSR), sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Perusahaan.

3.4.1 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang memiliki peran dalam memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam beberapa literatur, variabel ini juga dikenal dengan sebutan variabel pemicu, prediktor, atau antecedent. Dalam Bahasa Indonesia, istilah tersebut sering disebut sebagai variabel bebas, yang merujuk pada variabel yang secara teoritis tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model penelitian, melainkan justru menjadi faktor yang memengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2017).

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

3.4.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian ini yang dilambangkan dengan (X1) dan diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan perusahaan. Penggunaan NPM sebagai indikator profitabilitas didasarkan pada pertimbangannya sebagai salah satu rasio penting dalam laporan keuangan yang berperan strategis.

Net Profit Margin memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan pajak dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan menjadi keuntungan bersih, yang menandakan efisiensi dalam operasional perusahaan (Saragih & Forever, 2024).

Rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3.4.1.2 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diukur memakai perhitungan pertumbuhan asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini total asset diperoleh dari data

laporan keuangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Total aktiva} - \text{Total aktiva}_{t-1}}{\text{Total aktiva}_{t-1}}$$

3.4.1.3 *Good corporate governance*

Good corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional adalah institusi atau lembaga yang mempunyai saham pada suatu perusahaan. Besarnya kepemilikan institusi dapat diukur dengan banyaknya lembar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi (Tambalean *et al.*, 2018). Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan satuan persentase (%) dengan rumus berikut.

$$\text{Kepemilikan Inst} = \frac{\text{Kepemilikan saham institusi}}{\text{Total jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$$

3.4.1.4 *Corporate social responsibility*

pengungkapan *Corporate social responsibility* yang didefinisikan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan atas akibat yang diakibatkan dari operasional perusahaan. Semakin tinggi bentuk pertanggungjawaban perusahaan akan semakin meningkatkan reputasi perusahaan. Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan *Corporate social responsibility Disclosure Index (CSRDI)* dengan berpedoman pada GRI Standards. GRI Standards 2021 merupakan pelengkap standar pelaporan CSR yang dipublikasikan pada tahun-tahun sebelumnya. Indikator yang diungkapkan dalam GRI Standards 2021 terdapat 117 item yang terdiri dari 30 item pengungkapan umum, 3 item topik material, 17 item kinerja ekonomi, 31 kinerja lingkungan, dan 36 kinerja sosial. Pemberian skor 1 apabila terdapat satu item yang diungkapkan dan skor 0 apabila item tidak diungkapkan. Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI = \sum \frac{X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

Xij = jumlah item yang diungkapkan perusahaan

nj = total item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan

3.4.2 Variabel dependen

Variabel dependen, yang dalam terminologi lain juga disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuensi, dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai variabel terikat. Variabel ini merepresentasikan aspek yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh keberadaan maupun perubahan dari variabel independen. Dengan demikian, variabel ini diposisikan sebagai akibat atau hasil dari pengaruh variabel bebas (Sugiyono, 2017).

3.4.2.1. Nilai Perusahaan

Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang dianalisis adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai ekonomis suatu entitas bisnis, yang pada umumnya terefleksi melalui harga sahamnya di pasar modal. Harga saham tersebut dijadikan sebagai indikator kapabilitas perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi juga harga sahamnya (Tambalean *et al.*, 2018). Nilai perusahaan diprosikan dengan PBV (*Price book value*). PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
Variabel Independen (X) : Profitabilitas	Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, baik terhadap penjualan, aset, maupun modal yang digunakan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi salah	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$	Rasio

	satu daya tarik bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Kusumaningrum & Iswara, 2022).		
Variabel Independen (X) : Pertumbuhan perusahaan	Pertumbuhan perusahaan menggambarkan perubahan positif atau negatif terhadap total aset perusahaan. Pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Dewi & Asyik, 2021)	$TAG = \frac{\text{Total aktiva} - \text{Total aktiva}_{t-1}}{\text{Total aktiva}_{t-1}}$	Rasio
Variabel Independen (X) : <i>Good corporate governance</i>	<i>Good corporate governance</i> adalah sistem aturan yang mengatur hubungan dan peran antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pihak berkepentingan lainnya, baik dari dalam maupun luar perusahaan, terkait dengan hak dan tanggung jawab masing-masing (Nadhiyah & Fitria, 2021)	$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusi}}{\text{Total jumlah saham perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
Variabel Independen (X) : <i>Corporate social responsibility</i>	<i>Corporate social responsibility</i> merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang diwujudkan melalui kegiatan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar, sekaligus menjadi modal strategis dalam menunjang keberlanjutan ekonomi perusahaan (Tirtagiri & Sufina, 2024).	$CSRDi = \sum \frac{X_{ij}}{n_j}$	Rasio
Variabel Dependen (Y) : Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merefleksikan pandangan atau penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan tersebut, yang secara umum terepresentasikan melalui fluktuasi harga saham di pasar modal (Savitri <i>et al.</i> , 2021).	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Rasio

Sumber: data diolah, 2025

3.5 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, menentukan perusahaan yang masuk kedalam kriteria penelitian di peroleh dari laporan tahunan dan keberlanjutan yang didapat dari www.idx.com atau website masing-masing perusahaan.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam studi ini, pengolahan dan analisis data dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui penerapan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 26. Perangkat lunak ini digunakan sebagai alat bantu dalam proses transformasi data mentah menjadi informasi bermakna secara statistik. Setelah keseluruhan data terkumpul secara komprehensif, tahap analitis dilanjutkan dengan penerapan metode-metode statistik, yang terdiri atas: analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebagaimana dikemukakan oleh Ghazali (2021), analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan ikhtisar kuantitatif mengenai karakteristik distribusi data penelitian. Analisis ini menyertakan penyajian nilai minimum dan maksimum, rerata (mean), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diamati, sehingga mampu menggambarkan profil umum data secara eksploratif dan memberikan fondasi awal bagi proses analisis lebih lanjut.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1. Uji normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna menilai apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dalam konteks regresi linier klasik, penyebaran residual yang mendekati distribusi normal menjadi prasyarat penting demi memastikan keabsahan inferensi statistik atas estimasi parameter yang diperoleh (Ghozali, 2021). Salah satu pendekatan untuk mengevaluasi normalitas residual adalah dengan melalui pengujian statistik, yakni *Kolmogorov-Smirnov test*, dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,05. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.
- Data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), analisis multikolinearitas dilakukan guna mengidentifikasi potensi keterkaitan linear yang signifikan di antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Sebuah model regresi dinyatakan layak secara statistik apabila tidak mengandung indikasi multikolinearitas. Untuk menguji keberadaan anomali tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan indikator statistik seperti nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang berperan sebagai parameter diagnostik yang representatif dalam mengukur tingkat kolinearitas antar prediktor. Batas yang biasa dipakai adalah:

- 1) Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai $Tolerance > 0,10$ atau $VIF < 10$.
- 2) Terjadi multikolinearitas jika nilai $Tolerance < 0,10$ atau $VIF > 10$.

3.6.2.3. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi keberadaan keterkaitan sistematis antara nilai residual pada periode pengamatan saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam suatu model regresi linier. Dalam konteks estimasi yang ideal, suatu model yang reliabel ditandai dengan absennya indikasi autokorelasi, karena keberadaan autokorelasi dapat mengarah pada pelanggaran asumsi klasik yang berdampak terhadap validitas inferensial model (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi hal tersebut, digunakan pendekatan statistik melalui metode *Durbin-Watson* (DW test), dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat autokorelasi
- H_a : Terdapat autokorelasi

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Durbin-Watson* sesuai kriteria statistik yang telah ditetapkan.

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak dapat disimpulkan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak dapat disimpulkan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak tolak	$du < d < 4 - du$

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi keberadaan variabilitas yang tidak konstan (non-constant variance) pada nilai galat (residual) antar unit observasi dalam suatu estimasi regresi. Idealnya, model regresi yang robust perlu memenuhi asumsi dasar homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians dari residual bersifat homogen atau konstan sepanjang seluruh rentang pengamatan, serta tidak memperlihatkan indikasi penyimpangan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengidentifikasian potensi gejala heteroskedastisitas diawali dengan pendekatan visual melalui pemanfaatan scatter plot, yang merepresentasikan korelasi antara nilai prediktif variabel dependen (ZPRED) dan residual yang telah distudentisasi (SRESID). Dalam representasi grafis tersebut, sumbu vertikal menunjukkan estimasi variabel dependen hasil prediksi model, sedangkan sumbu horizontal menggambarkan nilai residual yang telah dikalibrasi melalui proses studentisasi, yakni selisih antara nilai observasi aktual dan nilai prediksi model. Interpretasi terhadap scatter plot ini mengacu pada prinsip sebagai berikut:

1. Apabila distribusi titik-titik residual tampak menyebar secara acak di sekitar sumbu Y tanpa membentuk konfigurasi pola yang konsisten atau sistematis,

maka hal tersebut mencerminkan tidak ditemukannya indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi yang bersangkutan.

2. Sebaliknya, apabila titik-titik residual menunjukkan pola keteraturan tertentu secara konsisten, maka hal ini mengindikasikan adanya potensi kuat terhadap pelanggaran asumsi homoskedastisitas, yaitu timbulnya permasalahan heteroskedastisitas.

Namun demikian, mengingat bahwa pendekatan grafis melalui *scatter plot* memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas interpretatif, maka analisis dilengkapi dengan prosedur statistik guna memperoleh validitas konklusif. Dalam konteks ini, digunakan uji Glejser sebagai alat diagnostik tambahan, yakni dengan melakukan regresi terhadap nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan masing-masing variabel independen sebagai prediktor. Suatu model dinyatakan bebas dari indikasi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas (signifikansi) dari hasil regresi tersebut berada di atas ambang batas 0,05 (5%).

Kriteria penilaian:

1. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Terdapat heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $< 0,05$.

3.6.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dari empat variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode analisis yang diterapkan ialah regresi linear berganda, yang berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi masing-masing variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2021). Relasi antarvariabel tersebut kemudian dirumuskan melalui suatu model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

X1= Profitabilitas

X2= Pertumbuhan Perusahaan

X3= *Good corporate governance*

X_4 = Pengungkapan *Corporate social responsibility*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien

e = error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Menurut Ghozali (2021) uji statistik t bertujuan untuk mengevaluasi secara individual kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variabilitas atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Adapun kriteria penarikan kesimpulan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai t hasil estimasi secara empiris melampaui nilai t tabel (t kritis), atau apabila tingkat signifikansi (p -value) berada di bawah ambang probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tersebut memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap variabel dependen.
- 2) Sebaliknya, apabila nilai t empiris lebih rendah daripada nilai t kritis, atau nilai signifikansinya melebihi batas konvensional 0,05, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang bersangkutan tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen dalam konteks model yang dianalisis.

3.6.4.2. Signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji F dimanfaatkan untuk mengkaji apakah seluruh variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ketika nilai F hitung melampaui nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan gugur dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat didasarkan pada nilai probabilitas (p -value); apabila nilai *significance* (Sig.) berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara

bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.6.4.3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, atau yang dikenal sebagai *R-squared* (R^2), merepresentasikan sejauh mana kapabilitas model regresi dalam menginterpretasikan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah mengimplikasikan bahwa proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen masih sangat terbatas. Sebaliknya, semakin mendekati angka satu, maka semakin tinggi pula derajat kontribusi variabel independen dalam menjelaskan fluktuasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021)